

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Keuangan

Keuangan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia dan organisasi yang berkaitan dengan pengelolaan uang, aset, dan sumber daya finansial lainnya. Secara etimologi, kata “keuangan” berasal dari kata “uang” yang berarti alat tukar yang dapat digunakan dalam berbagai transaksi ekonomi.

Menurut Gitman dan Zutter (2021), keuangan adalah seni dan ilmu dalam mengelola uang, yang meliputi proses, institusi, pasar, dan instrumen yang terlibat dalam transfer uang antara individu, bisnis dan pemerintah. Keuangan mencakup berbagai aktivitas seperti investasi, pembiayaan, dan pengelolaan risiko yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai dan meminimalkan risiko.

Van Horne dan Wachowicz (2020) mendefinisikan keuangan sebagai bidang studi yang berkaitan dengan alokasi sumber daya melalui waktu dalam kondisi ketidakpastian. Definisi ini menekankan pada aspek waktu dan risiko yang merupakan elemen krusial dalam setiap keputusan keuangan.

2. Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengelolaan organisasi yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengarahan aktivitas keuangan untuk .

mencapai tujuan organisasi. Menurut Brigham dan Houston (2021), manajemen keuangan didefinisikan sebagai seni dan ilmu dalam mengelola uang, yang melibatkan proses, institusi, instrumen, dan pasar yang terlibat dalam transfer uang antar individu, bisnis, dan pemerintah. Sedangkan menurut Keown et al. (2020), manajemen keuangan adalah bidang yang berkaitan dengan pengambilan keuangan yang bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham.

Gitman dan Zutter (2021) menjelaskan bahwa manajemen keuangan mencakup perencanaan, pengelolaan, pengendalian dan pengambilan keputusan atas aset keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Definisi ini menekankan pada aspek strategis dimana manajer keuangan harus mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangan yang terbatas untuk mencapai tujuan maksimalisasi nilai perusahaan. Sementara itu, Van Horne dan Wachowicz (2020) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai aktivitas yang berkaitan dengan perolehan dana dan penggunaan dana tersebut secara efektif dan efisien dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian fungsi-fungsi keuangan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengambilan keputusan berkaitan dengan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen. Manajemen keuangan tidak hanya

berfokus pada aspek teknis perhitungan, tetapi juga melibatkan pertimbangan strategis, analisis risiko, dan pemahaman mendalam tentang kondisi pasar dan lingkungan bisnis.

b. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan utama manajemen keuangan dalam perspektif modern adalah memaksimalkan nilai perusahaan (*wealth maximization*) yang tercermin dalam harga saham perusahaan di pasar modal. Menurut Ross et al. (2022), tujuan maksimisasi nilai perusahaan lebih komprehensif dibandingkan dengan konsep lama yang hanya berfokus pada maksimisasi laba (*profit maximization*), karena mempertimbangkan faktor waktu, risiko, dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Maksimalisasi nilai perusahaan tidak hanya menguntungkan pemegang saham, tetapi juga menciptakan nilai bagi seluruh stakeholder termasuk karyawan, kreditor, pelanggan dan masyarakat.

Brigham dan Ehrhardt (2020) mengemukakan bahwa tujuan maksimisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui berbagai strategi yang meliputi peningkatan profitabilitas, optimalisasi, struktur modal, efisiensi operasional, dan manajemen risiko yang efektif. Tujuan ini juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan arus kas positif secara berkelanjutan, yang merupakan indikator fundamental kesehatan keuangan perusahaan.

Selain tujuan utama tersebut, manajemen keuangan juga memiliki tujuan operasional yang meliputi pemeliharaan likuiditas yang memadai

untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, optimalisasi struktur modal untuk meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan efisiensi penggunaan aset perusahaan. Menurut Damodaran (2022), tujuan-tujuan ini saling berkaitan dan memerlukan keseimbangan yang tepat untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal.

c. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan mencakup 4 aspek utama yang saling berkaitan dan mendukung pencapaian organisasi.

1. Fungsi perencanaan keuangan (*financial planning*)

Menurut Brealey et al. (2020), perencanaan keuangan yang efektif memerlukan analisis mendalam terhadap kondisi keuangan saat ini, proyeksi kondisi di masa depan, dan identifikasi gap yang perlu diatasi melalui strategi keuangan yang tepat.

2. Pengorganisasian keuangan

Meliputi penetapan struktur organisasi keuangan, pendelegasian wewenang dan tanggung jawab, serta pengembangan sistem dan prosedur keuangan yang mendukung efisiensi operasional. Gitman dan Zutter (2021) menekankan pentingnya struktur organisasi keuangan yang jelas untuk memastikan akuntabilitas dan efektivitas dalam pengambilan keputusan keuangan.

3. Pengarahan keuangan

Berkaitan dengan implementasi rencana keuangan dan koordinasi aktivitas keuangan dengan fungsi-fungsi lain dalam organisasi. Van

Horne dan Wachowicz (2020) menjelaskan bahwa fungsi pengarahan memerlukan kemampuan kepemimpinan yang kuat untuk memastikan bahwa seluruh tim keuangan memahami dan melaksanakan strategi keuangan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

4. Pengendalian keuangan

Meliputi monitoring kinerja keuangan, evaluasi pencapaian target, dan pengambilan tindakan korektif bila diperlukan untuk memastikan pencapaian tujuan organisasi.

d. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Ruang lingkup manajemen keuangan mencakup tiga keputusan fundamental yang saling berkaitan dan mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan.

1. Keputusan Investasi (*investment decisions*)

Sering disebut dengan *capital budgeting*, yang berkaitan dengan alokasi sumber daya keuangan untuk berbagai proyek investasi yang dapat memberikan return optimal bagi perusahaan. Menurut Ross et al. (2022), keputusan investasi mencakup evaluasi proyek-proyek investasi jangka panjang seperti pembelian aset tetap, ekspansi bisnis, penelitian dan pengembangan, serta investasi dalam teknologi baru. Keputusan ini memerlukan analisis yang mendalam terhadap proyeksi arus kas, tingkat risiko, dan berbagai metode evaluasi investasi seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period*.

2. Keputusan Pendanaan (*financing decisions*)

Berkaitan dengan penentuan sumber dana yang optimal untuk membiayai aktivitas operasional dan investasi perusahaan. Brigham dan Houston (2021) menjelaskan bahwa keputusan pendanaan meliputi penentuan komposisi optimal antara hutang dan modal sendiri (*debt-equity ratio*), pemilihan jenis instrumen pendanaan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, dan pengelolaan biaya modal secara efektif.

3. Keputusan Dividen (*dividend decisions*)

Berkaitan dengan kebijakan pembagian laba perusahaan antara dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dan laba ditahan yang digunakan untuk reinvestasi. Damodaran (2022) menekankan bahwa kebijakan dividen harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti kebutuhan investasi masa depan, preferensi pemegang saham, kondisi keuangan perusahaan dan implikasi pajak.

e. Konsep Dasar dalam Manajemen Keuangan

Salah satu konsep fundamental dalam manajemen keuangan adalah *time value of money* yang menyatakan bahwa nilai uang pada saat ini lebih berharga dibandingkan dengan nilai uang yang sama di masa depan karena adanya potensi *earning capacity* dan faktor inflasi. Menurut Brealey et al. (2020), konsep ini menjadi dasar dalam evaluasi investasi penilaian aset, dan pengambilan keputusan keuangan lainnya. Penerapan konsep *time value of money* memerlukan pemahaman terhadap konsep *present value*,

future value, *annuity*, dan *discount rate* yang akan digunakan dalam berbagai perhitungan keuangan.

Konsep kedua adalah hubungan antara risiko dan return (*risk-return relationship*) yang menyatakan bahwa semakin tinggi risiko suatu investasi, maka semakin tinggi pula return yang diharapkan oleh investor sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung. Gitman dan Zutter (2021) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap konsep ini sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan portofolio.

Konsep ketiga adalah *cash flow* atau arus kas yang merupakan dasar dalam evaluasi kinerja keuangan perusahaan dan pengambilan keputusan investasi. Van Horne dan Wachowicz (2020) menekankan bahwa arus kas lebih objektif dibandingkan dengan laba akuntansi karena tidak terpengaruh oleh kebijakan akuntansi dan lebih mencerminkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan kas.

Konsep keempat adalah likuiditas yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu operasional normal perusahaan. Pengelolaan likuiditas yang efektif memerlukan keseimbangan antara pemeliharaan kas yang memadai dengan optimalisasi penggunaan dana untuk investasi yang menguntungkan.

3. Teory Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dikemukakan oleh Michael Spence (1973) yang menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan investor

menyebabkan manajemen perlu memberikan sinyal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Manajemen perusahaan memiliki akses terhadap informasi internal yang tidak tersedia bagi investor eksternal, sehingga menciptakan kesenjangan informasi di pasar modal.

Untuk mengatasi masalah tersebut, manajemen menggunakan berbagai macam mekanisme pensinyalan, seperti laporan keuangan berkala, kebijakan dividen, tingkat likuiditas, maupun struktur modal yang digunakan. Sinyal yang kredibel harus memiliki karakteristik yang dapat membedakan antara perusahaan yang berkualitas baik dan perusahaan berkualitas buruk.

Dalam konteks penelitian ini, tingkat likuiditas dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan memehuni kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, tingkat leverage dapat memberikan sinyal ganda, di satu sisi menunjukkan kepercayaan manajemen terhadap prospek perusahaan di masa depan, namun di sisi lain dapat memberikan sinyal negatif karena meningkatnya risiko kebangkrutan.

Menurut Alfa Dwi Wahyuningrum & Sunarto (2023), laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan sinyal bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Oleh karena itu, perhatian para investor diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan yang diterbitkan. Laporan keuangan tahunan menjadi salah satu informasi penting yang dapat digunakan sebagai sinyal bagi pihak eksternal perusahaan untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan ke depan.

4. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan konsep fundamental dalam manajemen keuangan yang mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menciptakan kemakmuran bagi pemegang saham. Menurut Brigham dan Houston (2021), nilai perusahaan adalah nilai pasar dari sekuritas hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar, yang mencerminkan penilaian investor terhadap keseluruhan aset perusahaan. Definisi ini menekankan bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh aset fisik yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa depan.

Damodaran (2022) menjelaskan bahwa nilai perusahaan dapat dipahami dari dua perspektif yaitu nilai intrinsik dan nilai pasar. Nilai intrinsik adalah nilai yang didasarkan pada analisis fundamental terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas, sementara nilai pasar adalah nilai yang terbentuk berdasarkan mekanisme penawaran dan permintaan pasar modal. Dalam kondisi pasar yang efisien, nilai intrinsik dan nilai pasar cenderung convergen, namun dalam praktiknya seringkali terjadi divergensi yang menciptakan peluang investasi.

Ross et al. (2022) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai present value dari seluruh arus kas bebas yang diharapkan dapat dihasilkan perusahaan masa depan, yang didiskontokan dengan tingkat diskonto yang

mencerminkan risiko bisnis perusahaan. Definisi ini menekankan pentingnya proyeksi arus kas jangka panjang dan penentuan tingkat diskonto yang tepat dalam penilaian perusahaan. Sementara itu, Gitman dan Zutter (2021) menambahkan bahwa nilai perusahaan juga mencerminkan kualitas manajemen dalam mengambil keputusan strategis yang dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis perusahaan.

Nilai perusahaan dapat diartikan dalam berbagai perspektif tergantung pada tujuan dan metode penelitiannya. Salah satu perspektif yang paling relevan adalah nilai pasar, yaitu harga yang terbentuk dari mekanisme permintaan dan penawaran saham di bursa efek.

b. Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai metode dan rasio keuangan yang masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan.

1) Price to Book Value (PBV)

Mengukur perbandingan antara harga dengan nilai buku per saham. Menurut Damodaran (2022), rasio PBV yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi daripada nilai bukunya, yang mengindikasikan adanya nilai tambahan yang diciptakan oleh manajemen melalui pengelolaan aset yang efektif. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

2) Tobin's Q

Metode ini dikembangkan oleh James Tobin, yang mengukur rasio antara nilai pasar perusahaan dengan biaya penggantian aset perusahaan. Gitman dan Zutter (2021) menjelaskan bahwa Tobin's Q yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah melalui pengelolaan asetnya, sementara rasio yang kurang dari satu mengindikasikan bahwa perusahaan belum optimal dalam mengelola asetnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Q = \frac{(ME + DEBT)}{TA}$$

3) Enterprise Value (EV)

Metode ini mengukur total nilai perusahaan termasuk hutang dan ekuitas, dikurangi dengan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan. Ross et al. (2022) menjelaskan bahwa EV memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang nilai perusahaan karena mempertimbangkan seluruh struktur modal perusahaan. Pengukuran ini sangat berguna dalam analisis merger dan akuisisi serta perbandingan nilai perusahaan yang memiliki struktur modal yang berbeda. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$EV = Market\ Cap + Total\ Debt - Cash$$

4) Prince Earnings Ratio (PER)

Metode ini juga sebagai indikator nilai perusahaan yang mengukur seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

5. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek fundamental dalam manajemen keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu operasional normal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2021), likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mengkonversi aset menjadi kas dengan cepat tanpa kehilangan nilai yang signifikan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Definisi ini menekankan dua aspek penting yaitu kecepatan konversi dan mempertahankan nilai aset selama proses konversi tersebut.

Gitman dan Zutter (2021) menjelaskan bahwa likuiditas tidak hanya berkaitan dengan jumlah kas yang dimiliki perusahaan, tetapi juga mencakup kemampuan perusahaan untuk mengakses sumber pendanaan jangka pendek ketika dibutuhkan. Konsep likuiditas ini mencakup likuiditas aset (kemudahan mengkonversi aset menjadi kas) dan likuiditas pendanaan (kemampuan memperoleh dana eksternal dengan cepat. Dalam konteks

yang lebih luas, likuiditas juga mencerminkan fleksibilitas keuangan perusahaan dalam menghadapi keuangan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian dan peluang bisnis yang muncul secara tiba tiba.

Ross et al. (2022) mendefinisikan likuiditas sebagai spectrum yang menunjukkan seberapa mudah dan cepat suatu aset dapat diperdagangkan di pasar tanpa mempengaruhi harga pasar aset tersebut secara signifikan. Dalam konteks perusahaan, kas adalah aset yang paling likuid, diikuti oleh sekuritas jangka pendek, piutang dagang, dan persediaan. Van Horne dan Wachowicz (2020) menambahkan bahwa likuiditas yang memadai memberikan jaminan kepada kreditor dan stakeholder lainnya bahwa perusahaan mampu memenuhi komitmen finansialnya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kredibilitas dan mengurangi biaya pendanaan perusahaan.

b. Pengukuran Likuiditas

Perusahaan dilakukan melalui berbagai rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya:

1) Current Ratio

Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) Quick Ratio

Quick ratio merupakan perbandingan antara aset lancar setelah dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rasio ini lebih

menekankan pada kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset yang benar-benar cepat dicairkan menjadi kas.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$QR = \frac{Aktiva Lancar - Persediaan}{Hutang Lancar}$$

3) Cash Ratio

Cash ratio adalah perbandingan antara kas dan setara kas dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek hanya dengan dana kas yang tersedia. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Cash Ratio = \frac{Kas + Setara Kas}{Hutang Lancar}$$

6. Leverage

a. Pengertian Leverage

Merupakan penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar dapat meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Kasmir (2020) menyatakan bahwa rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utangnya. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Linawaty dan Agustin Ekadjaja (2017) mengkategorikan leverage menjadi 2 yaitu *financial leverage* dan *operating leverage*.

1) Financial leverage

Adalah sejauh mana efek tetap pendapatan (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Jika presentase yang tinggi dari struktur modal perusahaan adalah dalam bentuk hutang dan saham preferen, maka perusahaan dikatakan memiliki tingkat tinggi leverage keuangan.

2) Operasi leverage

Adalah sejauh mana biaya tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan. Jika presentase yang tinggi dari total biaya adalah biaya tetap maka perusahaan dikatakan memiliki operasi leverage yang tinggi.

b. Pengukuran Leverage

1. Debt to Asset Ratio (DAR)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Merupakan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan

peminjam dengan pemilik perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$$

3. Times Interest Earned Ratio (TIER)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga atas utangnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$TIER = \frac{EBIT}{Beban\ Bunga}$$

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Temuan/Hasil penelitian
1.	Mia Novianti, Drivi Surya Abbas, dan Triana Zuhrotun Aulia (2024)	Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan	Likuiditas (X1), profitabilitas (X2), nilai perusahaan (Y)	Menggunakan metode kuantitatif, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.	Silvester Rahma Lobo (2022)	Pengaruh <i>leverage</i> dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di bursa efek Indonesia)	Leverage (X1), profitabilitas (X2) nilai perusahaan (Y)	penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik sampling penelitian ini menggunakan metode purposive sampling	Hasil dari penelitian ini leverage dan profitabilitas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap nilai perusahaan
3.	Ratna Uli, Wawan Ichwanudin, Emma Suryani (2020)	Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal Dan Profitabilitas	Likuiditas (X), Struktur Modal (M), Profitabilitas (N), Nilai perusahaan (Y)	Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia	Hasil dari penelitian ini likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan

					terhadap nilai perusahaan.
4.	Fiqih Rizaldi (2019)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018	Profitabilitas (X1), likuiditas (X2), struktur modal (X3), kebijakan dividen (X4), ukuran perusahaan (X5), nilai perusahaan (Y)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, variabel struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
5.	Andri Waskita Aji dan Fitri Fahmi Atun (2019)	Pengaruh <i>tax planning</i> , profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan	<i>Tax planning</i> (X1), profitabilitas (X2), likuiditas (X3), nilai	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sampel penelitian menggunakan data sekunder	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>tax planning</i> tidak berpengaruh negatif terhadap nilai

Sumber: data diolah penulis 2025

C. Kerangka Konseptual Penelitian

1. Hubungan Variabel Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek tepat waktu. Kondisi tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor maupun kreditur terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Kasmir (2020), perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik dianggap sehat secara finansial karena memiliki cadangan aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Hal ini akan memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan mampu menjaga stabilitas keuangannya. Dalam *signaling theory* kondisi keuangan yang baik akan memberikan sinyal positif ke pasar sehingga berpengaruh pada kenaikan harga saham yang pada akhirnya meningkatkan nilai pasar.

Namun, hubungan antara likuiditas dan nilai perusahaan tidak selalu linear. Likuiditas yang terlalu tinggi juga bisa dipandang kurang efisien, karna menunjukkan adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk investasi atau ekspansi usaha. Dana yang terlalu banyak mengendap pada aset lancar seperti kas atau piutang dapat mengurangi potensi keuntungan yang sebenarnya bisa meningkatkan nilai perusahaan (Sudana, 2022)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki peran ganda dalam memengaruhi nilai perusahaan:

- a. Likuiditas yang memadai = meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan.
- b. Likuiditas yang terlalu tinggi = menunjukkan inefisiensi penggunaan aset, yang justru dapat menurunkan nilai perusahaan.

2. Hubungan Variabel Leverage terhadap Nilai Perusahaan

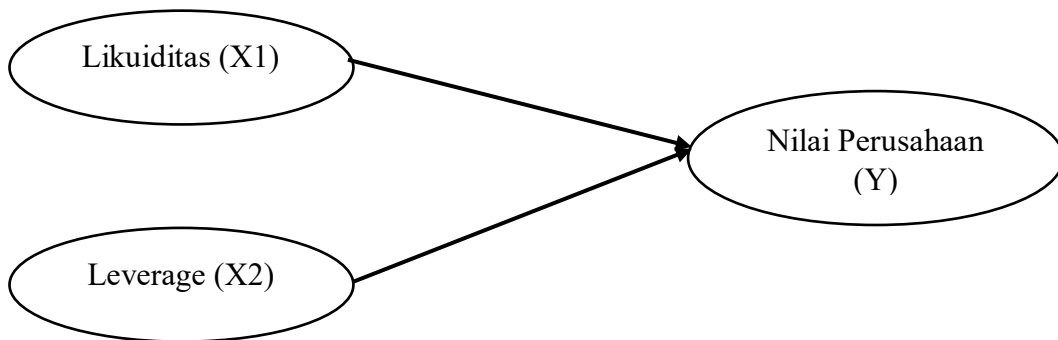
Leverage adalah penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan untuk membiayai aset dan operasional. Menurut Fahmi (2021), leverage mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang bersumber dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Tingkat leverage yang digunakan perusahaan akan memengaruhi risiko maupun potensi keuntungan yang diperoleh, sehingga berhubungan erat dengan nilai perusahaan.

Namun, leverage yang terlalu tinggi juga memiliki konsekuensi negatif. Semakin besar utang yang ditanggung, semakin besar pula risiko gagal bayar dan potensi kebangkrutan (Brigham dan Houston, 2021). Tingginya leverage dapat menurunkan kepercayaan investor karena perusahaan dianggap memiliki beban keuangan yang berlebihan. Akibatnya, harga saham bisa menurun dan nilai perusahaan ikut berkurang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leverage memiliki dua sisi pengaruh terhadap nilai perusahaan:

- a. Pengaruh positif: apabila utang dimanfaatkan secara optimal untuk ekspansi usaha dan memanfaatkan efek pajak, maka nilai perusahaan meningkat.
- b. Pengaruh negatif: apabila utang terlalu tinggi hingga menimbulkan risiko gagal bayar, maka nilai perusahaan menurun.

Kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur
2. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur